

EKSPOR KAKAO INDONESIA

Surya Arsalta¹, Listiyani², Fahmi W.Kifli²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia, dimana ekspor kakao memberikan sumbangsih terhadap devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui perkembangan laju ekspor kakao Indonesia di pasar global dari tahun. 2). Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia di pasar global. 3). Mengetahui trend perkembangan ekspor kakao Indonesia. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS, Ditjen Perkebunan, dan ICCO dari tahun 2005-2015. Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Ekspor Kakao Indonesia dapat disimpulkan bahwa perkembangan laju pertumbuhan ekspor kakao Indonesia berfluktuatif dan cenderung. Faktor yang memiliki hubungan nyata dengan ekspor kakao Indonesia adalah harga kakao dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan produksi kakao Indonesia. Trend ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 fluktuatif dan cenderung menurun.

Kata Kunci: Ekspor, Trend, Fluktuatif, *Time Series*.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia modern saat ini tidak terlepas dari berbagai jenis makanan yang salah satunya adalah cokelat. Cokelat dihasilkan dari biji buah kakao yang telah mengalami serangkaian proses pengolahan sehingga bentuk dan aromanya seperti yang terdapat dipasaran. Biji buah kakao (cokelat) yang telah difermentasi dijadikan serbuk yang disebut cokelat bubuk. Cokelat dalam bentuk bubuk ini banyak dipakai sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman, seperti susu, selai, roti, dan lain-lain. Buah cokelat yang tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu family Sterculiaceae dari genus *Theobroma*, berasal dari Amazone dan daerah-daerah tropis lainnya di Amerika

Tengah dan Amerika Selatan (Soenaryo, et al 2005). Di Indonesia tanaman kakao didatangkan oleh bangsa Spanyol sekitar abad XV. Pada tahun 1938 mulai ditanam secara intensif di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi penggunaan kakao semakin meningkat baik sebagai bahan makanan maupun sebagai bahan minuman (Gunawan, 2007). Perkebunan kakao pada tahun 2002 telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah

karet dan kelapa sawit dengan nilai se
(www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf).

Perkebunan kakao Indonesia mengalami perkembangan pesat sejak awal tahun 1980-an dan pada tahun 2004, areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 992.191 ha dimana sebagian besar (89,59%) dikelola oleh rakyat dan selebihnya 5,04% perkebunan besar negara serta 5,37% perkebunan besar

swasta. Jenis tanaman kakao yang diusahakan sebagian besar adalah jenis kakao lindak dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao mulia oleh perkebunan besar negara di Jawa Timur dan Jawa Tengah

(www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/kakao/kakaohttp://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/kakao/kakao-bagian-a.pdf).

Keberhasilan perluasan areal tersebut telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia di kancah perkakaoan dunia Indonesia berhasil menempatkan diri sebagai produsen kakao terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (Cote d'Ivoire) pada tahun 2002, walaupun kembali tergeser ke posisi ketiga oleh Ghana pada tahun 2003 (<http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao>).

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi bisa berpengaruh terhadap perluasan areal perkebunan kakao Indonesia yang diperkirakan akan terus berlanjut. Perkebunan kakao perlu dibangun agar dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Potensi untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu pendorong pertumbuhan dan distribusi pendapatan cukup terbuka.

Sedangkan untuk perkembangan luas areal perkebunan kakao berdasarkan data

Badan Pusat Statistik (BPS) selama kurun hingga tahun 2015 tercatat Indonesia memiliki luas areal perkebunan rakyat dalam hal ini kakao seluas 1.6 juta ha (www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1669). Ini merupakan hal positif terhadap perkembangan perkebunan kakao yang saat ini menjadi salah satu pengeksport terbesar kakao dunia.

Dengan kondisi harga kakao dunia yang relatif stabil dan cukup tinggi maka perluasan areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan akan terus berlanjut dan hal ini perlu mendapat dukungan agar kebun yang berhasil dibangun dapat memberikan produktivitas yang tinggi. Melalui berbagai upaya perbaikan dan perluasan, areal perkebunan kakao Indonesiapada tahun 2010 diperkirakan mencapai 1,3 juta ha dan diharapkan mampu menghasilkan produksi 865 ribu ton/tahun biji kakao. Pada tahun 2025, sasaran untuk menjadi produsen utama kakao dunia bisa menjadi kenyataan karena pada tahun tersebut total areal perkebunan kakao Indonesia diperkirakan mencapai 1,6 juta ha dan mampu menghasilkan 1,4 juta ton/tahun biji kakao

(www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/kakao/kakaohttp://www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/kakao/kakao-bagian-a.pdf).

Selama kurun waktu 2001-2016, tingkat konsumsi kakao di dunia cenderung meningkat terutama di negara maju. Berdasarkan Tabel 1.1 konsumsen kakao paling tinggi masih dipegang oleh negara-negara Eropa dengan sebanyak 42,10%. Permintaan tertinggi kakao berasal dari Belanda , Amerika Serikat , dan Jerman.

Tabel 1.1 Konsumsi Biji Kakao Dunia (ribu ton)

	2003/04		2004/05		2005/06	
Eropa	1346	41.60%	1375	42.10%	1462	42.10%
Jerman	225		245		302	
Belanda	445		460		470	
Lainnya	676		680		690	
Afrika	446	14.40%	493	14.60%	507	14.60%
Pantai Gading	335		364		360	

Lainnya	131		130		147	
Amerika	852	26.30%	853	24.60%	856	24.60%
Brazil	207		209		223	
Amerika Serikat	410		419		426	
Lainnya	235		225		207	
Asia & Oceania	575	17.70%	622	18.60%	651	18.70%
Indonesia	120		115		120	
Malaysia	203		250		250	
Lainnya	252		257		281	
Total Dunia	3238		3343		3476	

Sumber : ICCO.org

Dengan tingginya kebutuhan kakao dunia, negara-negara Eropa merupakan dengan konsumsi tertinggi dan menjadi pangsa pasar bagi produsen kakao dunia. Dengan hampir menyeluruhnya penyebaran tanaman kakao di Indonesia. Berdasarkan statistik data perkebunan pada tahun 2013, luas areal tanaman kakao secara keseluruhan mulai dari Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, maupun Perkebunan Swasta adalah 1.740.612 ha. Dengan total produksi kakao 720.862 ton. Sedangkan nilai dan volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 2013 berjumlah 414.092 ton dengan nilai 1.151.494 (US\$). Terjadi penurunan angka ekspor pada tahun 2014 dengan jumlah total 333.679 ton namun terjadi peningkatan hasil nilai sebesar 1.244.530 (US\$). ICCO memprediksi pertumbuhan permintaan kakao dunia sekitar 4 juta ton per tahunnya. Kondisi ini harus dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menggeser posisi Belanda dan Jerman sebagai produsen kakao olahan nomor wahid dunia (*kemenperin.go.id*).

Saktyanu K. Dermoredjo dan Adi Setiyanto (2006) dalam penelitiannya mengenai analisis perdagangan kakao Indonesia ke Spanyol menjelaskan bahwa, selama ini potensi dan peluang pasar ekspor Indonesia belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena disamping kinerja internal negara yang masih harus diperbaiki, misalnya masalah penggerek buah kakao (PBK), terjadi kecenderungan Indonesia melakukan ekspor ke Malaysia dan negara Asia atau Eropa lainnya sebagai tujuan ekspor antara.

Kakao merupakan bahan baku beberapa produk makanan dan minuman. Buah kakao tanpa biji dapat difermentasi untuk dijadikan pakan ternak. Biji kakao dapat diproduksi menjadi empat jenis produk kakao setengah jadi, seperti *cocoa liquor*, *cocoa butter*, *cocoa cake*, *cocoa powder*, dan cokelat. Pasar cokelat merupakan konsumen terbesar dari biji kakao dan produk setengah jadi, seperti *cocoa powder*, dan *cocoa butter*. *Cocoa powder* umumnya digunakan sebagai penambah cita rasa pada biskuit, *ice cream*, susu dan kue. Sebagian lagi juga digunakan sebagai pelapis permen dan manisan yang dibekukan. *Cocoa powder* juga dikonsumsi oleh industri minuman seperti susu cokelat. Selain untuk pembuatan cokelat dan permen, *cocoa butter* juga dapat digunakan dalam pembuatan rokok, sabun, dan kosmetik (Rahmat Rukmana & Herdi Yudirachman, 2016).

Ekspor sering kali disebut sebagai jendela sebuah negara untuk memperkenalkan keunggulan komparatifnya dibanding negara lain. Dengan potensi yang dimiliki Indonesia melalui perluasan areal lahan dan harga kakao yang relatif tinggi bukan tidak mungkin Indonesia suatu saat nanti bisa menjadi produsen kakao dunia. Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka masalah terperinci yang akan diteliti adalah nilai ekspor kakao Indonesia selama kurun waktu tertentu dan berapa jumlah pemasukan devisa Negara melalui ekspor kakao dalam kurun waktu tertentu.

Jika dilihat dari sebaran produksi kakao nasional pada tabel 1.2, Sulawesi masih menjadi sentra produksi kakao terbesar

di Indonesia dengan luas areal 857.757 ha , menyumbang 60,18 % produksi kakao Nasional .

Tabel 1.2 Sentra Produksi Kakao Indonesia

Wilayah	Area		Produksi (Ton)
	Luas (Ha)	% terhadap Nasional	
Sulawesi	857.757	60,18	538.059
Sumatera	286.121	20,08	156.655
Jawa	82.623	5,08	28.243
NTT+NTB+Bali	65.507	4,39	20.389
Kalimantan	47.826	3,36	26.742
Maluku+Papua	86.266	6,05	33.504
Total	1.425.216	100	803.593

Sumber: Kementerian Perdagangan(2012)

Dapat dilihat dari tabel 1.2, produksi kakao Indonesia tersebar di berbagai pulau yang

masih memiliki potensi perluasan karena area lahan yang tersedia masih sangat luas.

Tabel 1.3 volume dan nilai ekspor kakao indonesia 2000-2013

Tahun/year	EKSPOR	
	VOLUME (ton)	NILAI (000 US\$)
2000	424.089	341.86
2001	392.072	389.262
2002	465.622	701.034
2003	355.726	621.022
2004	366.855	546.56
2005	463.632	664.338
2006	609.035	852.778
2007	503.522	924.157
2008	515.523	1.268.914
2009	535.236	1.413.535
2010	552.88	1.643.726
2011	410.257	1.345.429
2012	387.79	1.053.533
2013	414.092	1.151.494

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan

Dari tabel 1.3 terlihat produksi kakao Indonesia dari tahun 2000 sampai 2013 memang terjadi fluktuasi volume serta nilai ekspor. Akan tetapi, dengan perkembangan nilai ekspor tersebut, Indonesia sangat

memiliki peluang untuk bisa meningkatkan produksi kakao dengan ketersediaan lahan yang masih sangat mendukung bagi keberlangsungan tanaman kakao Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan dianalisis (Surachman, 1978 dalam Filipus).

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mencatat data sekunder dan bersifat *time series* dari tahun 2005-2015 yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data berasal dari berbagai sumber instansi yang diakui oleh negara diantaranya BPS, ICCO, dan DITJENBUN.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Ekspor kakao yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah biji kakao yang diekspor oleh Indonesia ke negara lain. Dinyatakan dalam satuan Ton per tahun (Ton/thn) pada 11 tahun terakhir dari tahun.
2. Harga kakao dunia/ luar negeri yang dimaksud adalah harga kakao yang telah ditetapkan secara global/internasional. Dinyatakan dalam dollar ton per tahun (U\$\$/Ton/thn) dari tahun yang bersangkutan.
3. Harga kakao nasional/dalam negeri yang dimaksud adalah harga kakao yang telah ditetapkan secara nasional oleh pemerintah melalui kebijakan mengenai komoditi kakao. Dinyatakan dalam rupiah ton per tahun (Rp/Ton/thn) rata-rata harga/tahun dari tahun.

$$\frac{\text{Ekspor } t - \text{ekspor } t-1}{\text{ekspor } t-1} \times 100\%$$

keterangan:

t = tahun terkini

t-1 = tahun sebelumnya

Sedangkan untuk menghitung rata-rata laju pertumbuhan digunakan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Persentase Pertumbuhan}}{\text{Jumlah Tahun}}$$

4. Nilai Tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar dollar U\$\$ terhadap mata uang rupiah (Rp/U\$).

5. Produksi Kakao Indonesia adalah total dari keseluruhan hasil produksi Kakao Indonesia selama 1 tahun yang diukur dalam satuan Ton/Tahun selama 10 tahun.

Metode Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari data sekunder diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 15.0 for windows*. Pengolahan data meliputi memasukkan data, membuat tabel frekuensi atau tabel silang, dan mengedit data (Effendi *et al*, 1989). Data yang diperoleh dimasukkan dalam buku kode (*Microsoft Excel 2010*) yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Setelah data tersusun, dilakukan pengecekan dan pengeditan terhadap data yang salah. Tahap selanjutnya adalah menganalisis data melalui

SPSS 15.0 for windows. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi *Ranking Spearman* untuk data yang bersifat ordinal dan *Crosstab* untuk data kualitatif, khususnya yang berskala nominal.

Analisis Laju Pertumbuhan Ekspor

Analisis laju pertumbuhan ekspor merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melihat tingkat kenaikan atau penurunan yang dihitung menggunakan angka persentase. Dalam menghitung laju pertumbuhan data tahunan digunakan persamaan sebagai berikut:

Analisis Trend

Analisis deret berkala (*time series*) merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan estimasi maupun peramalan dapat diperoleh dengan baik, untuk itu analisis ini dibutuhkan berbagai. Dalam trend linear diperoleh persamaan sebagai berikut :

macam data-data yang cukup banyak dan diamati dalam jangka panjang. Sehingga hasil dari analisis tersebut dapat diketahui sebesar fluktuasi nilai data yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut (Saleh, 2004).

$$Y = a + bx$$

- Y = trend ekspor kakao
- a = konstanta
- b = koefisien *variable independent*
- x = tahun 2005-2015

Pembatasan Masalah

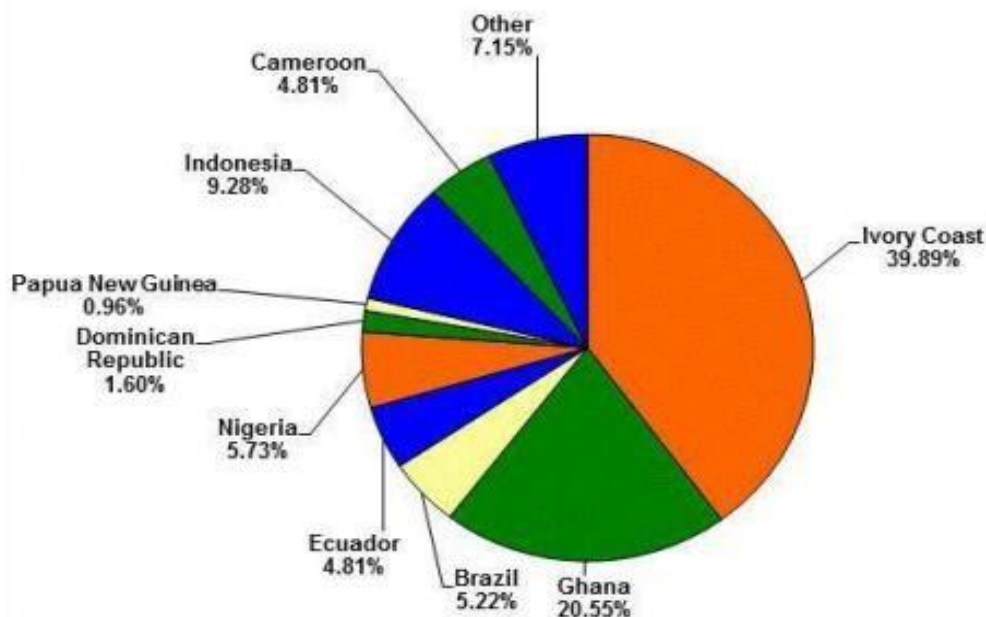
Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran hasil penelitian maka perlu pembatasan penelitian. Pembatasan penelitian tersebut adalah:

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor harga kakao dunia, harga kakao dalam negeri, serta nilai tukar rupiah terhadap dollar

**P
EMBAHASAN**

Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kakao Indonesia Kini, kakao banyak

dibudidayakan di daerah-daerah beriklim tropis, terutama di Afrika dan Asia. Saat ini 70% produksi biji kakao dunia berasal dari Afrika, di mana 40% nya dihasilkan oleh Pantai Gading. Ghana berada di peringkat kedua penghasil biji kakao dunia dengan menyumbangkan sekitar 20 % dari produksi biji kakao dunia yang mencapai 4,2 juta ton per tahun pada tahun 2014. Sementara Indonesia merupakan penghasil kakao terbesar ke-3 di dunia dengan produksi rata-rata sebesar 400.000 ton per tahun atau sekitar 9 % dari produksi dunia.



Gambar 5.1 Diagram Negara Produsen Kakao Dunia

Negara-negara produsen kakao di dunia antara lain adalah Brazil, Kamerun, Ghana, Nigeria, Equador, Pantai Gading, Republik Dominika, Indonesia, dan Malaysia. Di antara negara – negara penghasil kakao tersebut, pada tahun 1996 Indonesia berada pada tingkat ketiga setelah Pantai Gading (Cote d’Ivoire) dan Ghana, walaupun berdasarkan luas kebun yang di panen berada di urutan ketujuh. Di Indonesia, sebagian besar biji kakao di ekspor ke luar negeri. Permintaan yang tinggi untuk kakao banyak dari negara Belanda, Amerika, dan Italia. Pemasaran biji kakao Indonesia telah mencapai pasar Internasional. Sebagian besar biji kakao Indonesia di ekspor ke luar negeri, walaupun sudah ada beberapa industri pengolahan biji kakao menjadi produk setengah jadi. Perkembangan ekspor biji kakao dari Indonesia relatif menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk dapat memperoleh pendapatan devisa dari komoditi ini. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao. Oleh sebab itu, yang perlu diperhatikan oleh produsen kakao terutama

Indonesia adalah kualitas dari biji kakao yang diekspor.

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada Tahun 2015 total ekspor perkebunan mencapai US\$ 23,933 milyar atau setara dengan Rp. 311,138 triliun (asumsi 1US\$=Rp 13.000). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Agar informasi perkebunan dapat tersebar secara luas, setiap tahun diterbitkan Buku Statistik Perkebunan Indonesia yang menyajikan data secara handal, sah, objektif, mutakhir dan konsisten (Ditjenbun,2015).

Tabel di bawah ini menunjukkan negara tujuan ekspor kakao Indonesia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2014 besarnya 76.625,9 ton dengan negara tujuan terbesar yaitu Malaysia dengan total 43.733 ton. Sedangkan pada tahun 2015 total ekspor kakao Indonesia ke Negara tujuan utama adalah 55.299,4 ton dengan Negara tujuan utama terbesar yaitu Malaysia dengan total 33.735,8 ton

Tabel 5.1 Data Negara Tujuan Utama Ekspor Kakao Indonesia (ton)

Negara	2014	Persentase(%)	2015	Persentase(%)
Tiongkok	480	1	683,3	1
Thailand	4.978,5	6	1.378,1	2
Singapura	10.617,1	14	5.850	11
Malaysia	43.733	57	33.735,8	61
Amerika Serikat	218,9	0.29	1.823,1	3
Kanada	120,8	0.16	36,1	0.07
India	7.820,1	10	55	0.10
Belanda	237,5	0.31	608,7	1
Jerman	600,7	1	2.103,3	4
Lainnya	7.819,3	10	9.026	16
Jumlah	76.625,9	100	55.299,4	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

Biji kakao Indonesia memiliki keunggulan melting point Cocoa Butter yang tinggi, serta tidak mengandung pestisida dibanding biji kakao dari Ghana maupun Pantai Gading.

Tabel dibawah ini menunjukkan luas area, produksi, dan produktivitas kakao Indonesia dari tahun 2005-2015.

Tabel 5.2 Data Luas Area dan Produksi kakao Indonesia dari tahun 2005-2015

Tahun	Luas Areal/area (Ha)				Produksi Ton			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
2005	1.081.102	38.295	47.649	1.167.046	693.701	25.494	29.633	748.828
2006	1.219.633	48.930	52.257	1.320.820	702.207	33.795	33.384	769.386
2007	1.272.781	57.343	49.155	1.379.279	671.370	34.643	33.993	740.006
2008	1.326.784	50.584	47.848	1.425.216	740.681	31.130	31.783	803.594
2009	1.491.808	49.489	45.839	1.587.136	741.981	34.604	32.998	809.583
2010	1.558.153	48.935	43.268	1.650.356	772.771	34.740	30.407	837.918
2011	1.638.329	48.935	45.377	1.732.641	644.688	34.373	33.170	712.231
2012	1.693.337	38.218	42.909	1.774.464	687.247	23.837	29.429	740.513
2013	1.660.767	37.450	42.396	1.740.612	665.401	25.879	29.582	720.862
2014	1.686.178	15.171	26.088	1.727.437	698.434	11.438	18.542	728.414
2015	1.667.337	15.171	26.776	1.709.284	562.346	11.616	19.369	593.331

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Luas area perkebunan kakao Indonesia sampai tahun 2015 jumlah total secara keseluruhan adalah 1.709.284 ha. Perkembangan paling pesat terdapat pada perkebunan rakyat dengan kenaikan yang sangat signifikan yakni 1.667.337 ha. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat mulai tertarik dengan bertani kakao yang memiliki prospek bagus di masa mendatang. Sedangkan apabila dilihat dari hasil produksi

tahun 2015 dengan jumlah produksi secara keseluruhan adalah 593.331 ton. Produksi dominan berkembang pesat adalah dari hasil perkebunan rakyat yakni sebesar 562.364 ton. yang artinya 94,78% hasil produksi kakao Indonesia berasal dari perkebunan rakyat. Di bawah ini merupakan tabel yang menunjukkan produktivitas kakao Indonesia dari tahun 2005-2015.

Tabel 5.3 Data produktivitas kakao Indonesia dari tahun 2005-2015

Tahun	Produktivitas Kakao Indonesia 2005-2015
2005	0.642
2006	0.583
2007	0.537
2008	0.564
2009	0.510
2010	0.508
2011	0.411
2012	0.417
2013	0.414

2014	0.422
2015	0.347

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Melalui tabel 5.3 dapat dilihat bahwa produktivitas perkebunan kakao Indonesia menurun yakni hanya 0.347ton/ha.tahun. sedangkan produktivitas secara keseluruhan paling tinggi terdapat pada tahun 2005 yakni sebesar 0.642 ton/ha/tahun. Melalui grafik di bawah ini dapat dilihat perkembangan luas

area, produksi, dan produktivitas kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 baik itu secara keseluruhan serta grafik berdasarkan status pengusahaan. Tabel di bawah ini merupakan gambaran produktivitas kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Tabel 5.4 Produktivitas perkebunan kakao menurut status pengusahaan 2005-2015

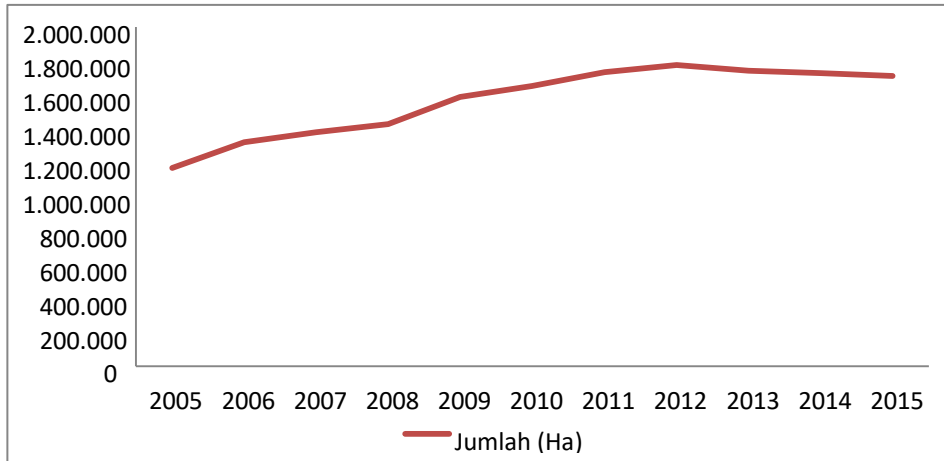
Tahun	Produktivitas Ton/Ha/Tahun		
	PR	PBN	PBS
2005	0.642	0.666	0.622
2006	0.576	0.691	0.639
2007	0.527	0.604	0.692
2008	0.558	0.615	0.664
2009	0.497	0.699	0.720
2010	0.496	0.710	0.703
2011	0.394	0.702	0.731
2012	0.406	0.624	0.686
2013	0.401	0.691	0.698
2014	0.414	0.754	0.711
2015	0.337	0.766	0.723

Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018

Apabila dilihat dari status pengusahaan, produktivitas kakao tertinggi terdapat pada PBN yakni sebesar 0.766 ton/ha/tahun. Sedangkan produktivitas terendah terdapat pada produktivitas PR yakni sebesar 0.337 ton/ha/tahun. Artinya apabila dilihat secara keseluruhan jumlah produktivitas kakao

Indonesia menurun yang disebabkan oleh penurunan produktivitas pada perkebunan rakyat yang memang memiliki luas lahan paling tinggi di antara PBN dan PBS. Grafik di bawah merupakan gambaran perkembangan luas area perkebunan kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Gambar 5.1 Luas Area Perkebunan Kakao Indonesia 2005-2015

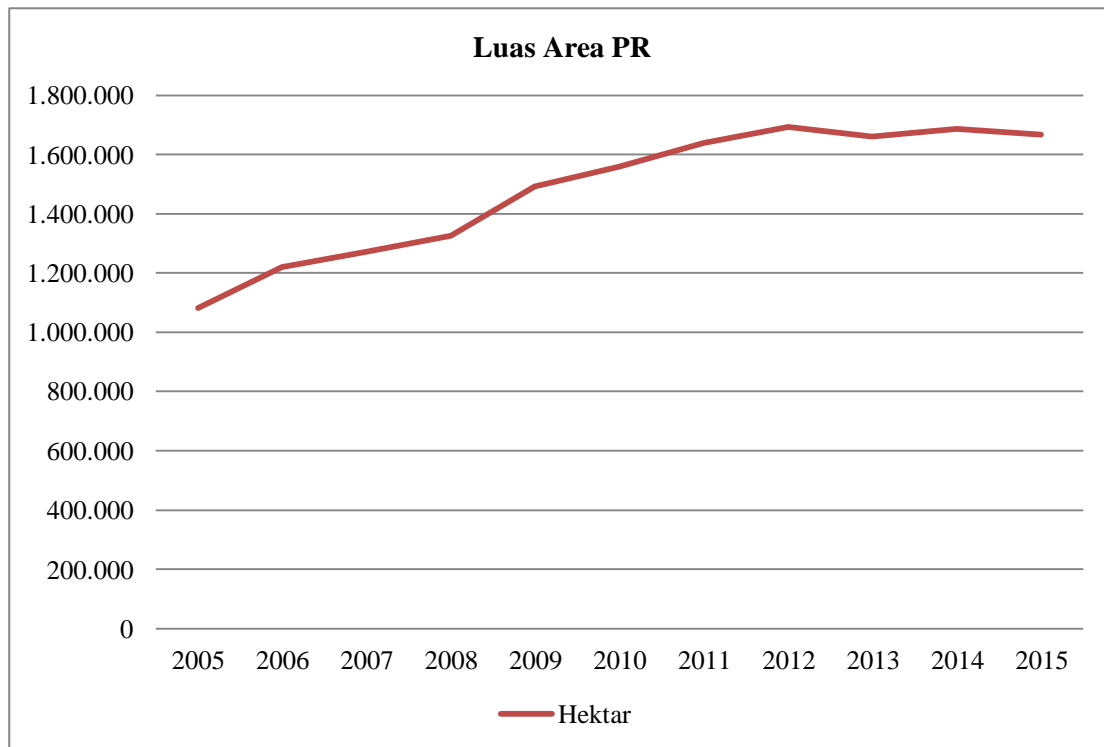


(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Dari grafik dapat diperhatikan bahwa perkembangan luas area perkebunan kakao Indonesia cenderung mengalami kenaikan namun ada sedikit penurunan yang terjadi pada tahun 2013-2015.

Grafik di bawah ini adalah gambaran luas area perkebunan kakao menurut status pengusahaan perkebunan rakyat.

Grafik 5.2 Luas Area Perkebunan Rakyat (PR)



(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

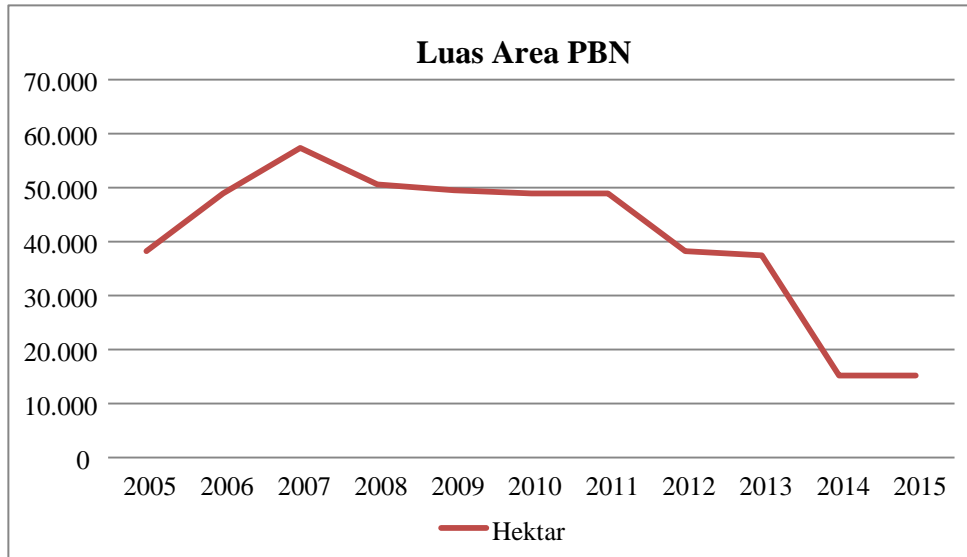
Luas area perkebunan kakao menurut status pengusahaan perkebunan rakyat meningkat dari tahun 2005-2012, namun terjadi

penurunan dari tahun 2013-2015. Tahun 2005 jumlah luas area perkebunan rakyat sebesar 1.081.102 juta hektar. Terus bertambah

hingga pada tahun 2012 menjadi 1.693.337 juta hektar, namun terjadi sedikit penurunan menjadi 1.667.337 juta hektar pada tahun 2015 hal ini dipengaruhi oleh petani yang memilih untuk alih fungsi lahan

perkebunannya. Grafik di bawah ini adalah gambaran luas area perkebunan kakao menurut status pengusahaan perkebunan besar negara.

Gambar 5.3 Luas Area Perkebunan Besar Negara (PBN)



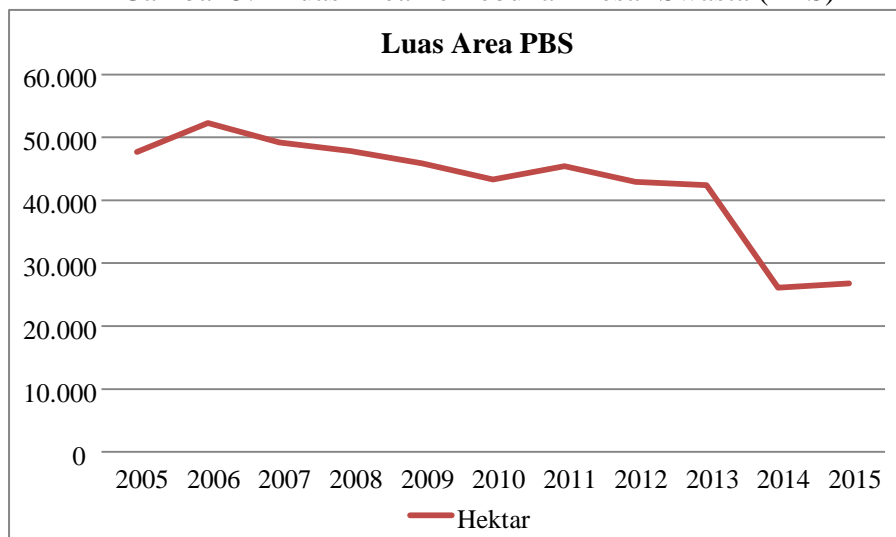
(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Sedangkan untuk luas area PBN cenderung terjadi penurunan, yang terlihat dari tahun 2009-2015. Tahun 2005 luas area perkebunan besar negara sebesar 38.295 ha, kenaikan

cukup signifikan terjadi pada tahun 2007 menjadi 57.343 ha. Namun terjadi penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2014-2015 yakni hanya tersisa 15.171 ha.

Grafik di bawah ini adalah gambaran luas area perkebunan kakao menurut status pengusahaan perkebunan besar swasta.

Gambar 5.4 Luas Area Perkebunan Besar Swasta (PBS)

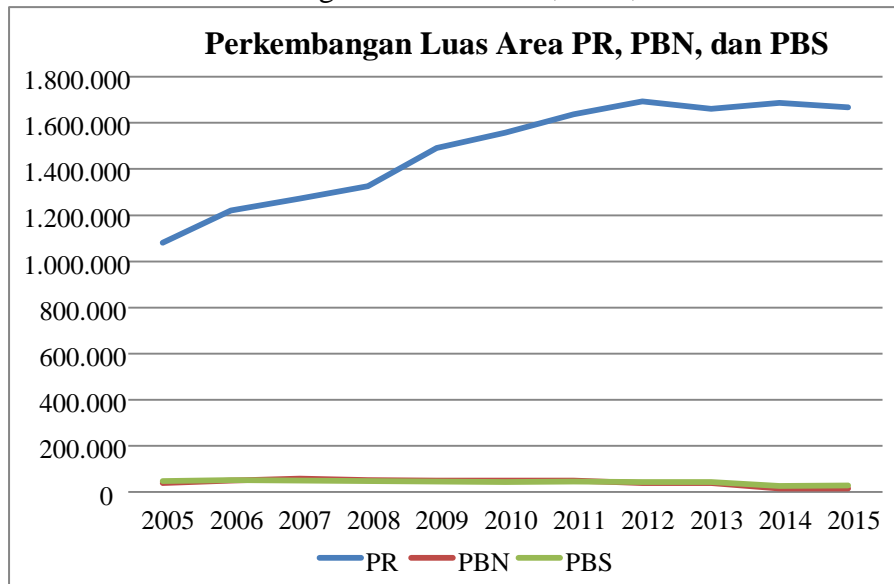


(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Luas area PBS juga mengalami penurunan yang dapat dilihat melalui grafik di atas. Pada tahun 2005 luas area perkebunan besar swasta sebesar 47.649 ha menjadi 52.257 ha pada tahun 2006. Namun penurunan terus terjadi

dari mulai tahun 2007 sebesar 49.155 menjadi 26.776 ha pada tahun 2015. Secara nasional perkembangan luas area perkebunan kakao Indonesia dapat dilihat melalui grafik di bawah ini.

Gambar 5.5 Perkembangan Luas Area PR, PBN, dan PBS 2005-2015

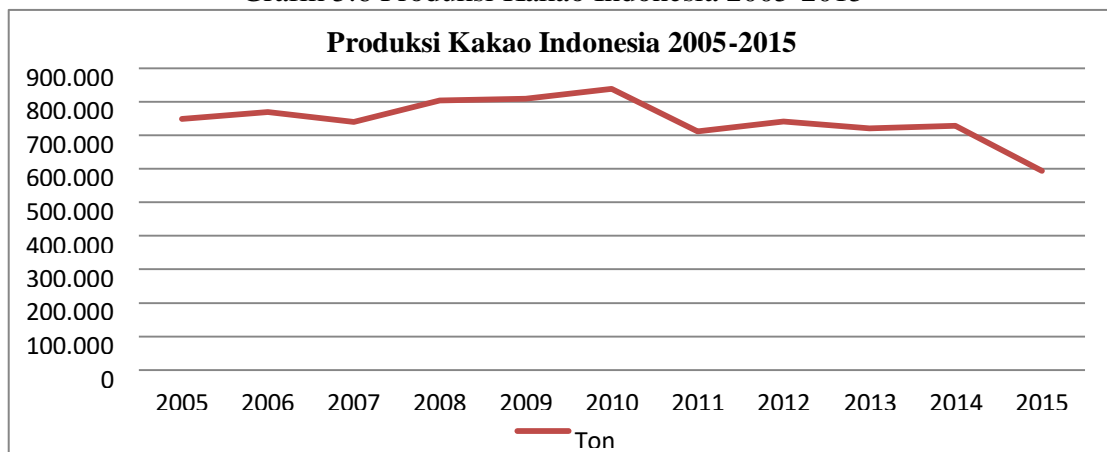


(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Melalui grafik dapat dilihat bahwasannya perkembangan luas area perkebunan kakao Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan total hingga tahun 2015 adalah 1.667.337 ha. Yang artinya adalah 97,54 %

produksi kakao Indonesia berasal dari perkebunan rakyat. Berikut merupakan gambaran produksi kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Grafik 5.6 Produksi Kakao Indonesia 2005-2015

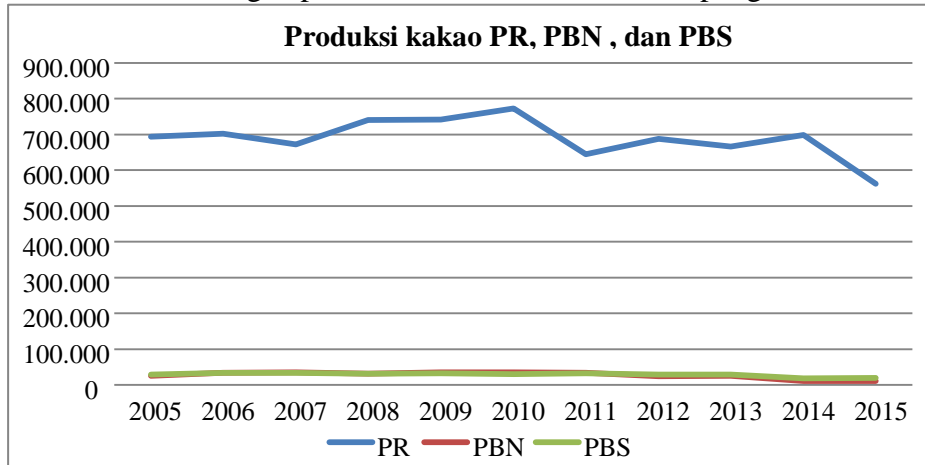


(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Perkembangan produksi kakao Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2007-2010. Namun terjadi penurunan yang cukup signifikan yakni pada tahun 2014-2015. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 837.918 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2015 yang hanya sebesar 562.346 ton. Tinggi rendahnya

produksi ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti umur tanam, produktivitas, dan serangan hama yang masih menjadi musuh utama para petani kakao di Indonesia. Grafik di bawah merupakan gambaran perkembangan produksi kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Gambar 5.7 Perkembangan produksi kakao menurut status pengusahaan 2005-2015

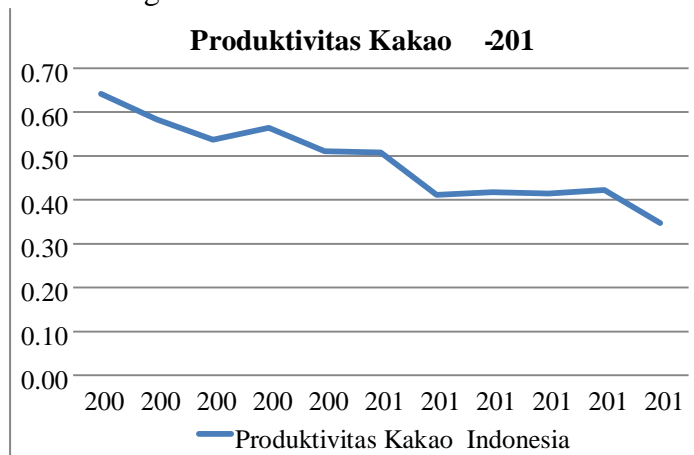


(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Pada grafik 5.6 dapat dilihat bahwa perkembangan produksi kakao Indonesia menurut status pengusahaan didominasi oleh perkebunan rakyat dengan produksi pada tahun 2015 mencapai 562.346 ton. sedangkan produksi terendah terdapat pada perkebunan

besar negara (PBN) dengan total produksi pada tahun 2015 hanya 11.616 ton. Grafik di bawah merupakan gambaran perkembangan produktivitas kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Gambar 5.8 Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Dari Tahun 2005-2015



(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Perkembangan produktivitas kakao Indonesia dari tahun ke tahun cenderung terjadi penurunan. hal ini dapat dilihat melalui grafik di atas, secara nasional produktivitas kakao Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 0.642 ton/ha/tahun. Sedangkan penurunan produktivitas terus terjadi hingga yang terendah terjadi [ada

tahun 2015 yang hanya sebesar 0.347 ton/ha/tahun.

Perkembangan Laju Pertumbuhan Volume Ekspor Kakao Indonesia dari Tahun 2005-2015.

Berikut merupakan tabel perkembangan laju pertumbuhan volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 menurut negara tujuan utama.

Tabel 5.5 Laju Pertumbuhan Volume Ekspor Kakao Indonesia 2005-2015

Negara Tujuan	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Berat Bersih Ton											
Tiongkok1)	15 981,1	18 365,9	20 801,8	15 928,5	7 147,6	15 394,9	8 764,2	6 962,1	8 670,2	480,0	683,3
Thailand	9 414,7	8 260,4	7 325,0	8 116,2	7 405,5	6 716,3	6 037,0	8 049,4	7 713,4	4 978,5	1 378,1
Singapura	30 093,9	44 026,5	43 683,5	45 195,5	56 403,4	53 933,3	34 839,4	40 879,4	33 146,9	10 617,1	5 850,0
Malaysia	157 535,1	193 357,2	184 776,2	211 470,3	183 539,1	203 847,7	143 296,0	102 350,1	134 774,4	43 733,0	33 735,8
Amerika Serikat	107 630,5	131 738,5	53 224,4	53 689,6	120 304,1	89 306,5	9 841,0	143,3 208,7	7 218,9	1 823,1	
Kanada	4 500,0	11 250,0	6 500,0	13 000,0	5 200,3	3 500,0	5 500,0	25,5	118,2	120,8	36,1
India	27 600,1	63 799,3	314,0	650,0	1 900,0	4 055,5	4 848,0	5 131,0	5 700,0	7 820,1	55,0
Belanda	1 087,5	2 943,4	668,3	239,6	2 452,0	5 847,5	776,0	510,6	187,5	237,5	608,7
Jerman	1 014,7	9 938,5	906,2	500,7	7 161,4	12 336,5	293,8	369,8	490,5	600,7	2 103,3
Lainnya	13 820,4	10 367,0	63489,4	33 886,1	48 894,3	38 690,1	543,9	7 565,1	3 494,9	7 819,3	9 026,0
Jumlah	368 678,0	494 046,7	381 688,8	382 676,5	44 0407,7	43 3628,3	214 739,3	171 986,3	201 504,7	76 625,9	55 299,4
Perkembangan		34%	-22%	0.26%	15.08%	-1.53%	50.47%	19.90%	17.16%	-61.97%	-27.83%
Rerata											-11.72%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dapat dilihat melalui tabel di atas , laju pertumbuhan volume ekspor kakao Indonesia menurut negara tujuan utama ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2005-2006 yakni sebesar 34%, sedangkan penurunan volume ekspor yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2013-2014 yakni sebesar -61,97%, hal ini menunjukkan laju pertumbuhan volume

ekspor kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015 terjadi defisit yang cukup signifikan dengan rerata laju pertumbuhan adalah sebesar -11,72%.Sedangkan apabila dilihat secara keseluruhan melalui data tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan laju ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015.

Tabel 5.6 Perkembangan ekspor kakao Indonesia 2005-2015

Tahun	Ekspor (ribu ton)	Laju Pertumbuhan (%)
2005	463.632	
2006	609.035	31,36
2007	503.522	-17,32
2008	515.523	2,38
2009	535.236	3,82
2010	552.880	3,29
2011	410.257	-25,79
2012	387.790	-5,47
2013	414.092	6,78
2014	333.679	-19,41
2015	355.321	6,48
Rerata	461.906	-1.38%

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Dapat dilihat melalui tabel 5.6, perkembangan laju pertumbuhan ekspor kakao Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2005-2006 sebesar 31,36%, sedangkan penurunan volume ekspor yang signifikan terjadi pada tahun 2010-2011 yaitu sebesar -25,79% dengan rerata laju perkembangan ekspor terjadi penurunan sebesar -1,38%. Jika dilihat secara seksama perkembangan ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 jika ditinjau dari total secara global maupun menurut negara tujuan utama ekspor, keduanya terjadi penurunan.

Hubungan dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor biji kakao Indonesia menggunakan variabel independen Harga Kakao Dunia, Harga Kakao Dalam Negeri, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, dan Produksi Kakao Indonesia. Data yang digunakan merupakan data runtun waktu (*time series*) dengan series dari tahun 2005-2015.

1. Hubungan Harga Kakao Dunia Terhadap Ekspor Kakao Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi antara ekspor kakao dengan harga luar negeri.

Tabel 5.7 Hubungan Harga Kakao Dunia Terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Correlations			EKI	HLN
Spearman's rho	EKI	Correlation	1.000	-.209
		Coefficient	.	.537
		Sig. (2-tailed)		
		N	11	11
	HLN	Correlation	-.209	1.000
		Coefficient	.537	.
		Sig. (2-tailed)		
		N	11	11

Korelasi dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin rendah harga kakao dunia yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coefficient .209 menyebabkan ekspor kakao Indonesia semakin meningkat. Sedangkan dari tingkat signifikansi pada table di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut

tidak memiliki hubungan nyata, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05.

2. Hubungan Harga Kakao Dalam Negeri terhadap Ekspor Kakao Indonesia Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi antara ekspor kakao dengan harga dalam negeri.

Tabel 5.8 Hubungan Harga Kakao Dalam Negeri terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Correlations			EKI	HDN
Spearman's rho	EKI	Correlation Coefficient	1.000	-.682(*)
		Sig. (2-tailed)	.	.021
		N	11	11
	HDN	Correlation Coefficient	-.682(*)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.021	.
		N	11	11

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin rendah harga kakao dalam negeri yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coefficient $-.682(*)$ menyebabkan ekspor kakao Indonesia semakin meningkat. Sedangkan dari tingkat signifikansi pada table di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan nyata, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05. Artinya adalah dengan semakin rendahnya

harga kakao dalam negeri tentu petani dan eksportir lebih memilih melakukan ekspor yang dari segi bisnis memang lebih menguntungkan bagi para petani maupun eksportir kakao.

3. Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar untuk Kakao Ekspor Kakao Indonesia. Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi antara nilai tukar rupiah terhadap dollar dengan ekspor kakao.

Tabel 5.9 Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar untuk Kakao Ekspor Kakao Indonesia.

Correlations			EKI	NTRTD
Spearman's rho	EKI	Correlation Coefficient	1.000	-.636(*)
		Sig. (2-tailed)	.	.035
		N	11	11
	NTRTD	Correlation Coefficient	-.636(*)	1.000
		Sig. (2-tailed)	.035	.
		N	11	11

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin rendah nilai tukar rupiah terhadap dollar yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coefficient $-.636(*)$ menyebabkan ekspor kakao Indonesia semakin meningkat. Sedangkan dari tingkat signifikansi pada table di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan nyata, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan

terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik. Dengan kata lain, apabila nilai kurs dollar menguat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004).

4. Hubungan Produksi Kakao Indonesia Terhadap Ekspor Kakao Indonesia. Tabel di bawah menunjukkan korelasi antar produksi kakao Indonesia dengan besarnya volume ekspor kakao.

Tabel 5.10 Hubungan Produksi Kakao Indonesia Terhadap Ekspor Kakao Indonesia

Correlations			EKI	ProdKInd
Spearman's rho	EKI	Correlation	1.000	.800(**)
		Coefficient		.003
		Sig. (2-tailed)		.003
	N		11	11
	ProdKInd	Correlation	.800(**)	1.000
		Coefficient		.003
		Sig. (2-tailed)		.003
	N		11	11

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

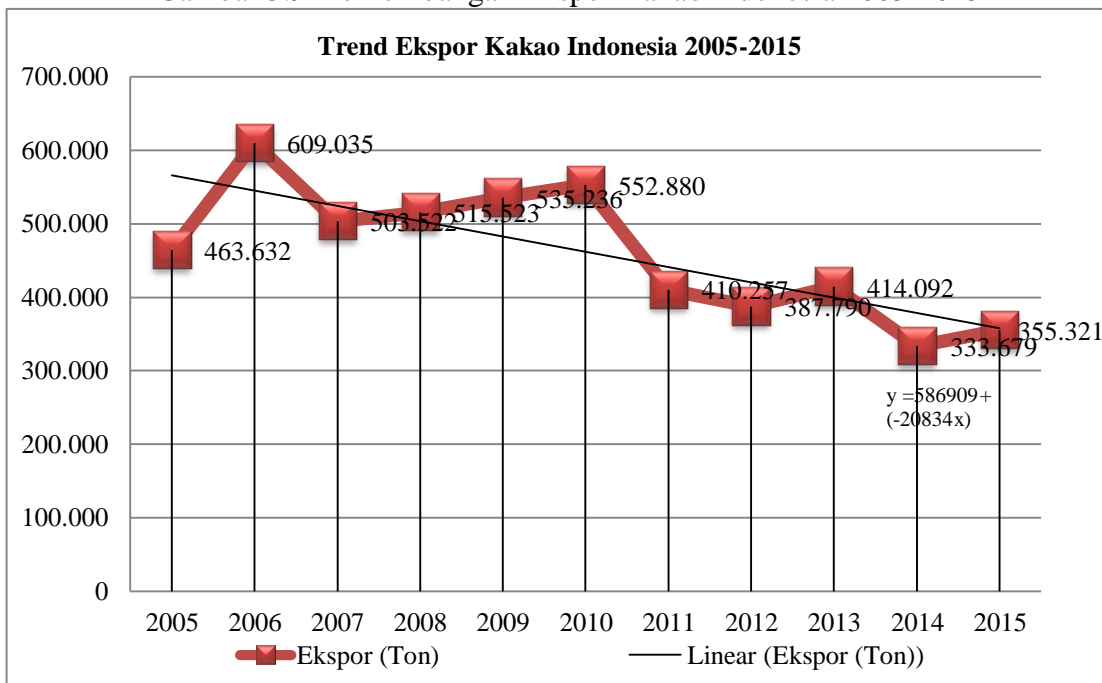
Korelasi dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa semakin tinggi produksi kakao Indonesia yang ditunjukkan oleh nilai Correlation Coefficient .800(**) menyebabkan ekspor kakao Indonesia semakin meningkat. Sedangkan dari tingkat signifikansi pada tabel di atas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan nyata, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05. Maksud dari semakin tinggi produksi maka semakin meningkat ekspor tersebut adalah

dalam perdagangan apabila permintaan tinggi tentu harus diiringi dengan ketersediaan barang yang tinggi pula artinya adalah, disaat kebutuhan kakao dunia meningkat dan diiringi dengan produksi kakao Indonesia yang meningkat tentu Indonesia akan meningkatkan volume ekspor kakao tersebut.

Analisis Trend

Grafik di bawah merupakan gambaran trend ekspor kakao Indonesia dalam kurun waktu 2005-2015.

Gambar 5.9 Perkembangan Ekspor Kakao Indonesia 2005-2015



(Sumber : Analisis Data Sekunder, 2018)

Dari grafik di atas dapat dilihat trend ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 fluktuatif dan cenderung menurun. Selama 11 tahun ekspor kakao Indonesia mencapai

puncak tertinggi pada tahun 2006 dengan total ekspor sebanyak 609.035 ton. Sedangkan ekspor terendah terjadi pada tahun 2014 yang hanya 333.679 ton. Naik turunnya ekspor

kakao Indonesia di atas disebabkan oleh adanya beberapa faktor diantaranya seperti harga kakao, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan produksi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan Ekspor Kakao Indonesia pada tahun 2005-2015 dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya :

1. Perkembangan laju pertumbuhan ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 berfluktuatif dan cenderung menurun. laju pertumbuhan menurut negara tujuan ekspor dengan rerata sebesar -11,72%, sedangkan total secara global menurun dengan rerata 1,38%.
2. Faktor yang memiliki hubungan nyata dengan ekspor kakao Indonesia adalah harga kakao dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan produksi kakao Indonesia.
3. Trend ekspor kakao Indonesia dari tahun 2005-2015 fluktuatif dan cenderung menurun, dengan produksi tertinggi pada tahun 2006 dengan total 609.035 ton dan terendah terdapat pada tahun 2014 hanya sebesar 333.679 ton. Luas area, produksi, dan produktivitas sangat mempengaruhi tinggi rendahnya volume ekspor kakao Indonesia di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2016. *Panduan Penulisan Skripsi*. Institut Pertanian Stiper. Yogyakarta.
- Anonim, 2017. www.depperin.go.id/PaketInformasi/Kakao/kakao.pdf. Diakses pada 25 Mei 2017.
- _____ www.litbang.pertanian.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/kakao/kakao-bagian-a.pdf. Diakses pada 25 Mei 2017.
- _____ <http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao>. Diakses pada 25 Mei 2017

_____ www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1669 . Diakses pada 27 Mei 2017.

- Haryadi & Suprianto, 2012. *Tekhnologi Cokelat*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Iskandar Putong, 2013. *Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi ke 5, Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta
- Purnamawati.A & Fatmawati. S, 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Rukmana. R & Yudirachman. H, 2016. *Untung Selangit dari Agribisnis Kakao*, Penerbit Lily Publisher, Yogyakarta.
- Salvatore, Dominick 2013. *Ekonomi Internasional*, Edisi ke 5, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____ Dominick 1986. *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dominick 1996. *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Dermoredjo Saktyanu K. dan Setiyanto Adi, 2006. *Analisis Perdagangan Kakao Indonesia ke Spanyol*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor
- Simamora, 2007. *Manajemen Pemasaran Internasional*, Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Sitanggang Veronika Eka, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia di Malaysia, Singapura, dan Thailand Dalam Skema CEPT-AFTA*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widyastutik dan Arianti Reni Kristina, 2013. *Strategi Kebijakan Mutu dan Produk Ekspor*, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Widianingsih Yuli, 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Biji Kakao Indonesia Di Malaysia, Singapura Dan Cina*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.